

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesenian *lebon* merupakan salah satu bagian dari kesenian tradisi khas yang dimiliki masyarakat Pangandaran khususnya masyarakat Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Pada kesenian ini memuat unsur musik, tari, dan drama yang dikemas dalam seni pertunjukan. Berdasarkan riwayatnya awal mula kesenian ini digunakan sebagai sarana untuk atraksi perkelahian antar jawara dari masing-masing wilayah guna mempertahankan wilayah kerajaan. Pada saat itu setiap jawara bertugas sebagai aparat yang menjaga kerajaan.

Menurut informasi masyarakat di Pangandaran arti dari kata *lebon* yaitu “kubur atau dikubur”. Pada awalnya sajian Sebelum *lebon* ini menjadi seni pertunjukan seperti sekarang, seni *lebon* tidak dijadikan untuk tontonan hiburan atau pertunjukkan melainkan sebagai pengisi suasana pada jaman dahulu memiliki keunikan tersendiri, sebelum dilaksanakan dalam acara tarung jawara yang tujuannya adalah setiap daerah atau wilayah tentu saja mempunyai pupuhu, tugas pupuhu disini adalah untuk menemui pupuhu dari wilayah yang akan menjadi lawan, hal ini bertujuan untuk menentukan tempat dan tanggal untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara bertarung yakni mempertahankan atau memenangkan gelar jawara. Setelah hari dan tempat disepakati oleh ke dua belah pihak, masing-masing dari kelompok wilayah akan mempersiapkan peralatan untuk dilaksanakannya ritual ini, seperti kain kafan, pacul dan sekop untuk menguburkan lawan yang kalah dalam pertarungan tersebut, karena dalam pertarungan ini petarung dari setiap wilayah akan bertarung sampai mati dan kemudian yang kalah langsung dikubur ditempat, sementara yang menang akan memenangkan gelar jawara dan mendapat keuntungan sesuai dengan yang mereka pertaruhkan.

Akhir-akhir ini, kesenian *lebon* oleh masyarakat dan seniman di Pangandaran dijadikan sebagai agenda seni wisata, bahkan dengan adanya perkembangan di sektor pariwisata kesenian tersebut dan juga dijadikan sebagai paket wisata bagi pengunjungnya, bahkan rencananya akan dipertunjukkan secara

rutin. Akan tetapi, kesenian ini belum dapat dipertunjukkan secara rutin sebagai upaya pengenalan kesenian tradisi masyarakat dan baru direncanakan untuk diadakan pertunjukan rutin dalam waktu satu tahun sekali.

Eksistensi kesenian *lebon* sebagai kesenian tradisi pada masyarakat di Pangandaran sampai saat ini pada umumnya masih mendapat jadi perhatian yang baik, dan mendapat tempat di hati masyarakat. Tentu saja hal ini bukan tanpa upaya, melainkan atas dukungan berbagai pihak yang menginginkan kesenian tersebut masih tetap ada dan menjadi kekayaan tradisinya. Salah satu pihak yang memperhatikan pengembang kesenian *lebon* di pangandran yakni sanggar Jembar Mustika yang dipimpin oleh Bapak Apan Rachmat.

Di sanggar tersebut kesenian *lebon* diangkat lagi dan dikembangkan serta dikemas menjadi pertunjukan yang lebih menarik. Apan Rachmat sebagai pimpinan sanggar telah berupaya mengelola, membuat komunitas masyarakat dan memberdayakannya dalam kegiatan seni *lebon*, dan melakukan perubahan bentuknya menjadi seni pertunjukannya atau hanya sebagai tontonan untuk hiburan. Masyarakat yang terlibat melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, yaitu mengembangkan kesenian *lebon* dalam kegiatan sanggar tersebut tidak dibatasi, melainkan terdiri dari berbagai tingkatan usia. Disamping itu Sebagai seorang seniman kreatif, Apan Rachmat juga membuat inovasi pada bentuk pertunjukannya, yakni dengan cara membuat struktur konsep garap baru yang di dalamnya terdapat unsur tari, drama, dan musik termasuk menambahkan beberapa alat musik didalamnya. Adapun pertandingan jawara hanya sebagai duplikasi yang diselingi dengan adegan lucu dan tidak sampai adanya korban jiwa. Kedudukan musik dalam seni *lebon* pun dikembangkan fungsinya yakni sebagai iringan tari, mengisi ilustrasi pada saat pembacaan sinopsis dan narasi. Demikian pula peralatan pentas, penggunaan instrument dan repertoar lagu-lagunya menjadi lebih banyak sesuai dengan kebutuhan dan kesenangan masyarakat. Atas berkat inovasinya tersebut kesenian *lebon* di sanggar Jembar Mustika saat ini sangat diminati oleh masyarakat sekitar.

Pada saat ini kegiatan *lebon* telah berubah, seni *lebon* tidak lagi sekedar mengisi suasana pertandingan jawara melainkan dijadikan sebagai hiburan

masyarakat. Pertandingan jawara hanya sebagai dupliaksi, sehingga tidak lagi mengharapkan adanya korban kekalahan. Arena bertanding jawara dijadikan sebagai unjuk ketangkasan bela diri, dan musiknya disamping sebagai pengisi suasana juga dijadikan sebagai ajang kreativitas para seniman. Berdasarkan data dilapangan, saat ini seni *lebon* pada saat ini dijadikan sebagai kesenian masyarakat, milik masyarakat, yang fungsinya tidak hanya dinikmati sebagai hiburan tontonan, namun juga menjadi ajang kreativitas para seniman di wilayah tersebut. Atas dukungan pemerintah kini kesenian *lebon* menjadi milik bersama yang dibanggakan oleh masyarakat di wilayah tersebut.

Setelah *lebon* dijadikan sebagai ajang hiburan tontonan, para seniman di wilayah itu kemudian mengembangkan ide kreatifnya agar sajian *lebon* lebih diminati para penontonnya. Beberapa pengembangan tersebut dilandasi oleh ide kreatif para senimannya, antara lain dalam aspek struktur pertunjukan, peran pemain, repertoar musik dan garap musik serta dalam hal penggunaan alat-alat musik. Tentu saja ide kreatif tersebut dengan tidak meninggalkan elemen khas dari kesenian *lebon* tersebut. Menurut Pa Apan Rachmat sebagai pimpinan kesenian *lebon* di Sanggar Jembar Mustika pada (wawancara, 25 Juli 2020) menyatakan bahwa perkembangan kesenian *lebon* pada saat ini tidak hanya pada bentuk sajiannya, akan tetapi juga terhadap esensi pertunjukannya. Bentuk kesenian *lebon* pada saat ini masih merupakan perpaduan antara musik, tari dan drama, namun secara kompositoris dan struktur pertunjukkan telah mengalami perubahan menjadi lebih bervariasi.

Berdasarkan kondisi tersebut maka kedudukan musik tidak hanya sebagai pengiring lagu dan tari, melainkan harus mampu mendukung suasana gerak tari oleh karena itu aspek pola ritmik, karakter bunyi, dinamika, diupayakan untuk memperkuat gerakan tari. Demikian pula kaitanya dengan aspek drama, maka musik kedudukannya diupayakan mampu memenuhi kriteria jalannya cerita, peran penokohan yang dibangun dalam alur ceritanya. Dengan demikian peran musik, tari dan drama harus memiliki sinergitas yang saling mendukung agar pertunjukkan *lebon* menjadi menarik.

Semua aspek tersebut tentu saja sangat tergantung pada ide seniman dalam menggarapnya. Kesenian *lebon* dengan demikian telah mengalami perubahan bentuk dari seni ritual menjadi seni pertunjukkan. Tentu saja selain ide seniman yang kreatif, dalam mewujudkan sebuah proses pertunjukkan perlu ditunjang dengan kesiapan-kesiapan antara lain dalam hal seniman mengembangkan ide garap, mengimplementasikan, dan mewujudkannya ide-ide tersebut sehingga terwujud kesenian *lebon* seperti yang sekarang ada di wilayah itu.

Dengan demikian terdapat tiga aspek pengembangan ide yang menarik diamati yakni musik, tari dan drama pada kesenian *lebon* tersebut. Salah satu yang menarik perhatian peneliti pada kesenian *lebon* tersebut yakni pengamatan pengembangan ide atau gagasan kreatif pada elemen garap musiknya. Hal ini sesuai dengan minat peneliti yang berlatar belakang di bidang seni musik. Pengamatan peneliti lebih memfokuskan pada cara perwujudan ide/gagasan, proses implementasi dan wujud ide tersebut. Menurut Pa Apan Rachmat sebagai pimpinan kesenian *lebon* di Sanggar Jembar Mustika pada (wawancara, 25 Juli 2020) menyatakan bahwa ide kreatif seniman akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, latar belakang seniman, lingkungan, alat-alat yang tersedia dan sarana prasarana, serta kompetensi kreatif para senimannya khususnya dalam bidang garap musik.

Telah dinyatakan tadi bahwa pada saat ini satu-satunya kesenian *lebon* yang berada di wilayah Parigi yakni sanggar Jembar Mustika pimpinan Pa Apan Rachmat. Keberadaan peneliti saat ini adalah bagian dari masyarakat pemilik kesenian *lebon* tersebut. Proses berkegiatan seni *lebon* di wilayah itu telah menjadi salah satu fokus perhatian peneliti sejak lama terutama terhadap aspek musiknya. Salah satu fokus pengamatan yakni terhadap aspek garap musik *lebon* yang khas; pengembangan ide/gagasan, pengolahan dan perwujudannya berkaitan dengan tari dan drama.

Dalam kegiatan *lebon* tersebut keberadaan musik memiliki hakikat tersendiri, apabila diteleusuri secara mendalam maka garap karawitan pada kesenian tersebut dapat dijadikan sebagai aspek menarik untuk dikaji didalam tulisan ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memfokuskan pengamatan dan analisis yakni terhadap garap musik yang ada pada kesenian *lebon* di sanggar tersebut, dengan judul “GARAP KARAWITAN PADA KESENIAN *LEBON* DI SANGGAR JEMBAR MUSTIKA DESA SELASARI KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PANGANDARAN”. Berdasarkan pengamatan peneliti, kajian secara khusus dan mendalam mengenai aspek garap music/karawitan kesenian *lebon* di sanggar tersebut, belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Oleh karena itu maka peneitian ini, merupakan penelitain awal yang sifatnya terhindar dari aspek plagirisme.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni: “Bagaimanakah Garap Karawitan Pada Kesenian *Lebon* Di Sanggar Jembar Mustika Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran?” Agar penelitan lebih terfokus maka disusun pertanyaan penelitaian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya pengembangan ide musikal karawitan oleh para seniman kesenian *lebon* di Sanggar Jembar Mustika Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimanakah proses implementasi ide musikal karawitan oleh para seniman kesenian *lebon* di Sanggar Jembar Mustika Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran?
3. Bagaimanakah hasil perwujudan ide musikal karawitan oleh para seniman kesenian *lebon* di Sanggar Jembar Mustika Desa Selasari Kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: mohon disesuaikan dengan pertanyaan di atas

1. Pengembangan ide musikal karawitan oleh para seniman kesenian *lebon* di Sanggar Jembar Mustika Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.
2. Proses implementasi ide musikal karawitan oleh para seniman kesenian *lebon* di Sanggar Jembar Mustika Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.
3. Perwujudan ide musikal karawitan oleh para seniman kesenian *lebon* di Sanggar Jembar Mustika Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah kepustakaan Departemen Pendidikan Musik mengenai kesenian tradisional Pangandaran yang layak untuk diteliti.
- b. Sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat mengenai Kesenian *Lebon* khususnya tinjauan dari aspek garap musikal. dalam Pertunjukan Seni Wisata dan bagi masyarakat pada umumnya.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Hasil kajian dapat dijadikan sumber materi seni yang dapat dipelajari di masyarakat, khususnya tentang seni *Lebon*.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan ajar mengenai seni tradisi *Lebon* dalam perkuliahan dan sebagai referensi.
- c. Institusi atau Lembaga diantaranya.
 - 1) Mahasiswa, dapat menambah pengetahuan mengenai keberagaman seni tradisi suatu daerah khususnya seni *Lebon* dari daerah Kabupaten Pangandaran.
 - 2) UPI, dapat menambah keberagaman sumber belajar dan pengetahuan yang dibukukan.

- 3) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pangandaran, dapat memberikan kontribusi positif dengan membukukan kesenian tradisional yang dimiliki Pangandaran untuk kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain dan sebagai sumber pengetahuan masyarakat pada umumnya. Serta untuk membantu menguatkan bahwa Kesenian *Lebon* diakui oleh Pemerintah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi Latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini meliputi konsep garap, karawitan sunda, komposisi musik, dan kesenian *lebon*.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu membahas tentang:

- a. Upaya pengembangan ide musikal karawitan oleh para seniman kesenian *lebon* di Sanggar Jembar Mustika Pangandaran
- b. Proses implementasi ide musikal karawitan oleh para seniman kesenian *lebon* di Sanggar Jembar Mustika Pangandaran
- c. Hasil perwujudan ide musikal karawitan oleh para seniman kesenian *lebon* di Sanggar Jembar Mustika Pangandaran

5. BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan kesimpulan akhir dari penelitian tentang garap karawitan pada kesenian *lebon* di sanggar Jembar Mustika Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Dengan berimplikasi terhadap dunia pendidikan, masyarakat, para seniawan dan penulis. Rekomendasi ditujukan kepada pencipta garapan karya.